

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Implementasi Fungsi *Actuating* (Penerapan/Pelaksanaan) adalah mengarahkan semua bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan. Meningkatkan Hafalan Santri dengan memperhatikan kualitas bacaan sangatlah penting. kegiatan hafalan adalah seseorang yang memiliki kemauan mengingat dan berperan aktif dalam mengingat Al-Qur'an pada lembaga DTA Al-barzakh . Untuk menghasilkan output yang berkualitas maka diperlukan adanya implementasi fungsi *actuating* yang terarah dan terorganisir. Diniyah Takmiliyah Awaliyah atau Disingkat DTA merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar akan pentingnya arti sebuah pendidikan dan pengajaran pengetahuan agama islam kepada pelajar berusia tujuh sampai dengan sembilan belas tahun. Di DTA Al-barzakh perlu fungsi *actuating* yang baik dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an adalah orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah. Secara syar'i menghafal Al-Qur'an adalah fardu kifayah bagi umat Islam.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Hafizh (Penghafal) adalah orang yang menghafal dengan cermat. Menghafal Al-Qur'an adalah membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat kesurat

lainnya dan begitu seterusnya sehingga genap tigapuluh juz. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Menghafal Al-Qur'an bisa terangkatnya derajat manusia

Didunia dan akhirat. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan bersama para malaikat dan mendapatkan naungan Allah yang tiada tara. Orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk keistiqomahan seorang muslim dan muslimah kepada Allah untuk mengamalkan Al-Qur'an dan menjaga kesuciannya

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang dapat dilakukan semua orang. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu, beruntunglah bagi orang-orang yang dapat menjaga Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya. Sedangkan Al-Qur'an sendiri adalah kalam Allah yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi ummat manusia. Untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an yaitu dengan cara menghafalkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Khoeron, 2012).

Seorang penghafal Al-Qur'an dituntut untuk memiliki kertertarikan yang tinggi terhadap Al-Qur'an, baik dalam proses menghafal maupun selesai menghafal. Salah satunya dengan mengetahui keutamaan dan hikmah dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Seperti yang dipaparkan Nasokah & Khoiri (2011), bahwa bagi Rasulullah membaca dan menghafal Al-Qur'an bermanfaat untuk meneguhkan hati, menguatkan hati dan jiwa, juga membimbing dan membina umat Islam dalam menjalankan syari'at Islam, untuk memberi jawaban dan respon atas permasalahan yang terjadi pada individu.

Namun demikian, menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu perkara yang mudah namun bukan pula sesuatu yang tidak mungkin saat ini, karena pada zaman Nabi banyak orang menghafal Qur'an. Dalam buku-buku sejarah telah menerangkan bahwa para sahabat berlomba-lomba dalam menghafalkan Al-Qur'an, bahkan mereka memerintahkan anak-anak juga istri mereka untuk menghafalkan Al-Qur'an (Supardi & Ilfiana, 2013). Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa menghafalkan Al-Qur'an juga membutuhkan waktu yang panjang.

Karena menghafal Al-Qur'an itu bukan suatu perkara yang mudah, maka dari itu para penghafal Al-Qur'an membutuhkan dorongan dan keinginan yang kuat dalam diri, semangat, niat yang ikhlas dan perjuangan yang berat untuk menghafalkan keseluruhan ayat Al-Qur'an. Menjadi penghafal Qur'an juga menemui banyak kesulitan yang dihadapi, yang terkadang membuat individu terganggu dan menghafal menjadi tidak maksimal. Maka dari itu perlu merubah pola berpikir menjadi lebih positif agar kesulitan, tantangan dan hambatan yang dihadapi menjadi peluang besar menuju kesuksesan, hal inilah yang disebut dengan daya juang.

Proses menghafal Al-Qur'an yang terbilang sulit dan membutuhkan waktu yang lama, maka dari itu dibutuhkan kegigihan dan kesabaran yang ekstra. Menurut Anggen (2012), menyatakan bahwa sabar memiliki pengertian tahan menghadapi cobaan dan kesulitan. Yang mana, dalam hidup seharusnya individu memiliki ketahanan yang lebih untuk menghadapi berbagai cobaan yang terjadi dalam hidup, tidak boleh marah, tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan.

Beberapa pendapat mengatakan lahirnya generasi yang baik tergantung dari kedekatannya dengan Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an bukan hanya kunci menuju surga tapi Al-Qur'an merupakan kunci kecerdasan holistic yang didalamnya terkandung (IQ, EQ, SQ), dengan adanya kegiatan menghafal Al-Qur'an sangat diharapkan potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang menjadi lebih terasah dan terarah agar menjadikan individu tersebut menjadi insan yang utuh. Proses menghafal Al-qur'an bukan hanya sekedar mengingat apa yang dibaca tetapi menghafal Al-qur'an juga memerlukan kecerdasan spiritual yaitu untuk mengontrol perilaku yang ada dalam diri kita.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul **“Implementasi Fungsi *Actuating* Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Quran”**

B. Fokus Penelitian

Penulis mengadakan penelitian mengenai fungsi *actuating* dalam pelaksanaan kegiatan hafalan Al-Qur'an di DTA Al-barzakh Kab.Bandung, dengan rumusan penelitian yang dilaksanakan yaitu:

1. Bagaimana Motivasi Kepala DTA Al-Barzakh terhadap guru dalam mendampingi santri?
2. Bagaimana Pengarahan dan Bimbingan Guru kepada santri dalam Meningkatkan Hafalan Al Quran?
3. Bagaimana Koordinasi kepala DTA Al-Barzakh, guru serta wali santri dalam pengarahan perkembangan kegiatan Hafalan Quran?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Motivasi Kepala DTA Al-Barzakh terhadap guru dalam mendampingi santri
2. Untuk Mengetahui Pengarahan dan Bimbingan Guru kepada santri dalam Meningkatkan Hafalan Al Quran
3. Untuk Mengetahui Koordinasi kepala DTA Al-Barzakh, guru serta wali santri dalam pengarahan perkembangan kegiatan Hafalan Quran.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara akademis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan agar dapat berguna dalam mengembangkan keilmuan manajemen dakwah terkait dengan pengelolaan lembaga dakwah dalam mencetak generasi muda yang Qur'ani, dan dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dan mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberi gambaran bagi DTA Al-Barzakh dalam pengelolaan pelaksanaan hafalan quran. Disamping itu, setelah diteliti juga tentunya ada beberapa evaluasi terhadap DTA Al-Barzakh untuk meningkatkan perkembangannya.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mempunyai kemiripan yang serupa dengan beberapa penelitian sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul ***“Pelaksanaan Program Menghafal Al-quran Pada Siswa Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur’an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara”***, Penelitian ini ditulis oleh anis sartika, mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2020. Objek yang diteliti pada penelitian ini yaitu pelaksanaan program menghafal al-qur an. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini lebih menekankan pada analisis pelaksanaan program kegiatan menghafal santri.
2. Penelitian yang berjudul ***“Pelaksanaan Bimbingan Hafalan Al-qur’an Bagi Siswi Di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri”***, penelitian ini ditulis oleh Evi Ariza , mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 1441 H/2019 M.
3. Penelitian yang berjudul ***“Implementasi Fungsi Actuating Pada Program Hafalan Al-qur’an Di Pondok Pesantren Modern Khafidul Qur’an Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang”*** penelitian ini ditulis oleh Alfiana Zarofah mahasiswa Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016.

4. Penelitian yang berjudul *“Program Hafalan Al-qur’an Di Pondok Pesantren Ulumul Qur’an Stabat Kabupaten Langkat”*, penelitian ini ditulis oleh Zulham mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2012.
5. Penelitian yang berjudul *“Implementasi Program Hafalan Al-quran Di SD Islam Aswaja Kota Malang”*, Penelitian ini ditulis oleh Vega Nur Akmalia Dari Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2017.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah disampaikan, maka yang menjadi pembeda antara peneliti sebelumnya dengan peneliti yang akan dilakukan yaitu Implementasi Fungsi *Actuating* dalam Meningkatkan Hafalan Qur’an dan lokasi penelitiannya di DTA Al-Barzakh Desa Cileunyi wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Objek penelitian sebelumnya yaitu lembaga pondok pesantren dan sekolah sedangkan penelitian ini lebih ke Madrasah DTA (Diniyah Takmiliyah Awaliyah). Lembaga Islam yang memiliki perbedaan yang cukup signifikan, baik itu dari objek lembaganya, metode dan lain sebagainya. Selain itu dari segi lokasinya, jika peneliti sebelumnya disumatera utara, sedangkan pada penelitian sekarang dilakukan di Bandung.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Implementasi

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan.

Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut teori Jones bahwa:

“Those Activities directed toward putting a program into effect”(Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.

Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut:

“Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”

Pengertian implementasi diatas menjelaskan bahwa implentasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program.

Sedangkan menurut Guntur Setiawan beliau berpendapat bahwa:

“Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya,serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan normanorma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga.

b. Pelaksanaan (*Actuating*)

Di dalam suatu pelaksanaan terdapat suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, pelaksanaan biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan dapat diartikan penerapan.

Actuating adalah bagian yang sangat penting dalam proses manajemen. Berbeda dengan ketiga fungsi lain (*planning*, *organizing* dan *controlling*), *Actuating* dianggap sebagai intisari manajemen karena secara khusus berhubungan dengan orang-orang.

Menurut G R Terry 2011:82 yang mengutip dalam buku sukarna dalam buku *Principles of Management*, penggerakan (*actuating*) ialah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar

berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

Pelaksanaan/pengerakan (*actuating*) merupakan sebagai suatu pelaksanaan untuk menjalankan, atau menggerakkan anggota, dan mendorong yang tidak lain merupakan upaya mewujudkan rencana menjadi realisasi melalui berbagai pengarahan dan motivasi supaya anggota atau karyawan dapat melaksanakan kegiatan atau pekerjaannya secara optimal.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa pengarahan/pelaksanaan (*actuating*) adalah salah satu tugas pemimpin organisasi untuk memberikan motivasi, dorongan, dan memberikan keyakinan kepada bawahannya agar bawahan tersebut bekerja secara ikhlas demi terwujudnya tujuan organisasi.

1) Ruang Lingkup Pelaksanaan (*Actuating*)

a) Prinsip-Prinsip Pelaksanaan (*Actuating*)

Di dalam pelaksanaan terdapat prinsip-prinsip pelaksanaan, jika prinsip-prinsip yang ada baik dan mengarah pada tujuan yang telah diterapkan maka akan menghasilkan pelaksanaan yang baik pula di dalam pelaksanaan tersebut.

Pengarahan merupakan aspek hubungan antar manusia dalam kepemimpinan yang mengikat para bawahan untuk bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaga kerja efektif

untuk mencapai tujuan. Dalam manajemen, pengarahan ini bersifat sangat kompleks karena disamping menyangkut manusia, juga menyangkut berbagai tingkah laku dari manusia-manusia itu sendiri. Manusia dengan berbagai tingkah laku yang berbeda-beda, memiliki pandangan serta pola hidup yang pila. Oleh karena itu pengarahan yang dilakukan oleh pimpinan harus berpegang pada beberapa prinsip yaitu: Pertama, prinsip mengarah pada tujuan pokok dari pengarahan. Kedua, prinsip keharmonisan dengan tujuan orang-orang bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhannya yang mungkin tidak mungkin sama dengan tujuan organisasi. Ketiga, prinsip kesatuan komando.

Dari penjelasan di atas dengan adanya prinsip-prinsip yang ada maka akan mempermudah tercapainya tujuan yang sudah di terapkan dalam pelaksanaan. Di dalam prinsip-prinsip pelaksanaan tergantung pada pengarahannya yakni aspek hubungan antar manusia dalam kepemimpinan yang mengikat para bawahan untuk bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaga kerja efektif untuk mempermudah mencapai tujuan yang telah diterapkan.

b) Fungsi dan Tujuan Pelaksanaan (*Actuating*)

Fungsi pergerakan (*actuating*) merupakan bagian dari proses pengarahan dari pimpinan kepada karyawan agar dapat mempunyai prestasi kerja menggunakan potensi yang ada pada

dirinya. Adapun fungsi pokok penggerakan (*actuating*) di dalam manajemen adalah:

- a. Mempengaruhi seseorang (orang-orang) supaya bersedia menjadi pengikut
- b. Menaklukan gaya tolak seseorang
- c. Membuat seseorang atau orang-orang suka mengerjakan tugas dengan lebih baik
- d. Mendapatkan, memelihara dan memupuk kesetiaan pada pimpinan, tugas dan organisasi tempat mereka bekerja
- e. Menanamkan, memelihara dan memupuk rasa tanggung jawab seseorang terhadap Tuhan nya, Negara dan masyarakat.

Tujuan penggerakan (*actuating*) dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga secara sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah di tetapkan sebelumnya. Adapun tujuan dari penggerakan (*actuating*) adalah: Pertama, memberikan semangat, motivasi, inspirasi, atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik. Kedua. memberikan bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan, mengadakan

komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin dan bawahan, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok, dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan keterampilan bawahan dalam pelaksanaan. Tugas harus diberikan dengan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Keempat, pengarahan yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas, dan tegas. Segala saran-saran dan perintah atau intruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan.

c) Langkah-Langkah Dalam Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut Rusli Syarif, dalam peningkatan produktivitas terpadu (PPT) ada beberapa poin yang menjadi kunci dalam kegiatan pelaksanaan yaitu:

Penugasan/intruksi/komando merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer yang menyebabkan orang lain bertindak, yang meliputi: Pertama, mengambil keputusan. Kedua, mengadakan komunikasi agar ada saling pengertian antara manajer dan bawahan. Ketiga, memberi semangat, inspirasi, dan dorongan kepada bawahan supaya mereka bertindak. Keempat, memilih orang-orang yang menjadi anggota. Kelima, memperbaiki pengetahuan dan sikap-sikap bawahan agar mereka terampil dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Koordinasi/*Coordinating*. *Coordinating* merupakan sinkronisasi yang teratur dari usaha-usaha individu yang berhubungan dengan jumlah, waktu, dan tujuan mereka, sehingga dapat diambil tindakan yang serempak menuju sasaran yang telah ditetapkan.

Motivasi/*Motivating*. *Motivating* berasal dari kata latin, yaitu *Mavere* yang berarti pemberian inspirasi, semangat dan dorongan . menurut Malayu S.P. motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai tujuan.

Pimpin/arahan/awasi/*Directing*. *Directing* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan untuk membimbing, mengarahkan, mengatur segala kegiatan yang telah di beri tugas dalam melaksanakan sesuatu kegiatan usaha.

Menurut Munir dan Wahyu Ilaihi di dalam proses *actuating* ada beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaan (*actuating*) yaitu:

a. Pemberian Motivasi

Salah satu karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kemampuannya untuk memotivasi yang lain dalam mencapai tujuan atau misi organisasi.

Kemampuan, keterampilan dan kecakapan karyawan sangat diperlukan dalam sebuah lembaga atau perusahaan.

b. Pembimbingan

Proses *actuating* atau penggerakan anggota untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dikoordinasikan pada setiap bidang dibutuhkan suatu arahan atau bimbingan. Hal dimaksudkan untuk membimbing para anggota yang terkait guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan.

c. Koordinasi

Menjalin hubungan atau koordinasi dibutuhkan untuk menjamin terwujudnya harmonisasi di dalam suatu kegiatan. Dengan menjalin hubungan, dimana para pengurus atau anggota yang ditempatkan dalam berbagai bidang dihubungkan satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan.

d. Komunikasi

Komunikasi dibutuhkan untuk timbal balik antara pimpinan dengan para pelaksana kegiatan yang artinya kinerja komunikasi sangat penting dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tercapainya suatu tujuan bukan hanya tergantung kepada *planning* dan *organizing* yang baik, melainkan juga tergantung kepada penggerakan dan pengawasan. Perencanaan dan

pengorganisasian hanyalah merupakan landasan yang kuat untuk adanya pergerakan yang terarah kepada sasaran yang dituju pergerakan tanpa planning tidak akan berjalan efektif karena dalam perencanaan itulah di tentukan tujuan, standard, metode kerja, prosedur dan program. Serta tidak kalah penting juga dengan langkah-langkah yang baik, jika dalam pelaksanaan tersebut terdapat langkah-langkah yang baik maka akan mencapai tujuan dengan baik pula.

c. **Hafalan Quran**

Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab disebut al-Hifdz yang artinya ingat. Kata menghafal juga bisa diartikan dengan mengingat. Mengingat menurut Wasty Soemanto berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Kemudian secara terminologi istilah menghafal mempunyai arti suatu tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Seseorang yang

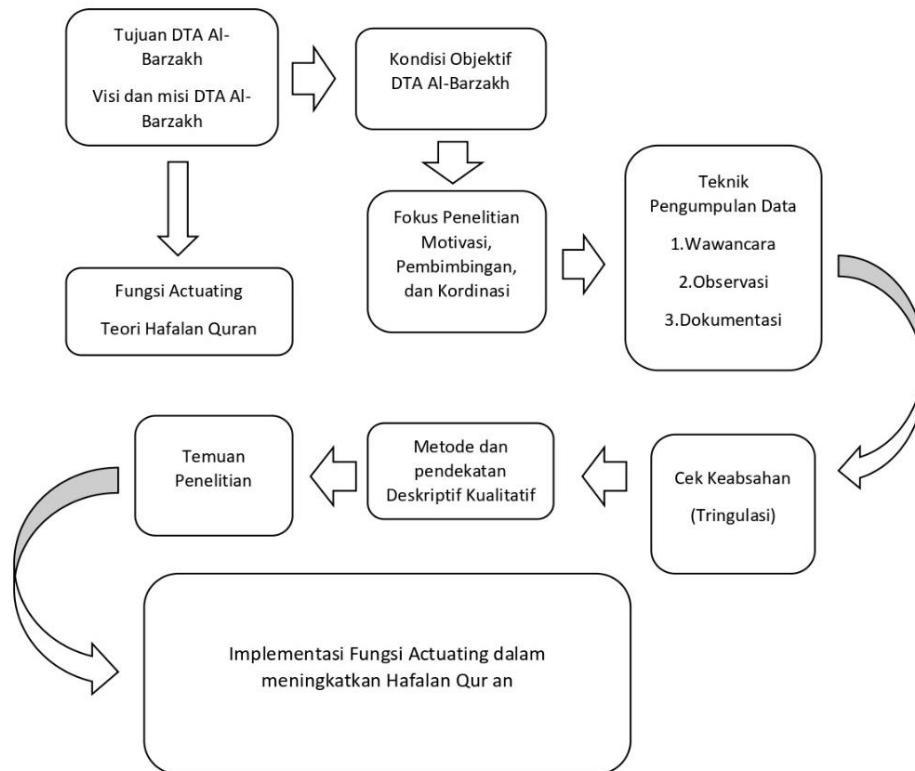
berniat untuk menghafal Al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara memori otak. Menghafal Al-Qur'an juga merupakan suatu sikap dan aktifitas yang mulia, dengan menggabungkan Al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian Al-Qur'an baik.

Menghafal Al-Qur'an yang ideal adalah membaca ayat-ayat itu dengan tajwid yang benar, memahami makna kata demi kata, lalu berusaha menyimpannya di dada. Menghafal Al-Qur'an adalah menyimpan kata demi kata dari ayat-ayat suci Al-Qur'an di dalam benak dan hati kita.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sebuah proses mengingat ayat-ayat Al-Qur'an secara sempurna baik dari tajwid, tulisan maupun pada pengucapan atau makhrajul hurufnya secara benar dan menyimpannya di dalam hati agar ayat yang sudah dihafal tidak mudah lupa.

Adapun yang dimaksud menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengulang-ngulang bacaan Al-Qur'an baik dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diucapkan atau diulang kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an (Sa'adullah, 2008: 57-58).

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Untuk lokasi penelitian bertempat di masjid Al-Barzakh , yang beralamat di Jl. Paledang , Kp.Paledang, Rt 04 Rw 06, Desa Cileunyi wetan, Kecamatan cileunyi, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Alasan penulis memilih tempat ini karena DTA Al-Barzakh merupakan salah satu ranah kajian dari Jurusan Manajemen Dakwah, karna DTA Al-Barzakh ini salah satu Diniyah takmiliah awaliyah yang masih eksis sampai saat ini.Dan seiring berjalannya

waktu peserta didik dan guru-guru nya pun berkembang dengan memiliki label pondok pesantren. Untuk itu penulis sangat tertarik terhadap majelis taklim ini untuk diteliti, yang mana hasil dari penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi penulis sendiri dan yang membutuhkan. Lokasi Penelitian dengan rumah peneliti juga jaraknya tidak terlalu jauh, sehingga sangat mudah untuk ditempuh, penulis juga pernah mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di DTA Al-Barzakh.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang di adopsi peneliti adalah postpositivisme. Menurut Sadiah (2015: 19) Penelitian Paradigma merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bersifat non angka tetapi berupa dokumen-dokumen manuskrip maupun pemikiran-pemikiran yang ada, dari data tersebut dikategorikan berdasarkan kesesuaiannya dengan pokok permasalahan yang dikaji. Pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan yang analisisnya lebih menekankan pada proses penyimpulan baik secara deduktif maupun induktif serta menggunakan logika ilmiah pada analisis dinamika hubungan antar fenomena yang diamati. (Mustafa & Hermawan, 2018).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek dari sebuah penelitian, pada saat ini berdasarkan faktafakta yang tampak atau sebagaimana mestinya (Hadari N, 1991: 63).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu data yang berkaitan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah dibuat sebelumnya oleh penulis.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung terhadap objek penelitian, yaitu DTA Al-Barzakh. Data primer yang dimaksud yaitu data yang bersangkutan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah dibuat oleh penulis sebelumnya.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau data yang melengkapi data primer yaitu dikumpulkan melalui tinjauan literatur, seperti AlQur'an, buku-buku,

jurnal, dan internet, serta dokumentasi yang diperoleh saat melakukan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui:

a. Observasi (Pengamatan)

Cantwright mendefinisikan observasi sebagai salah satu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2013). Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi objektif DTA Al-Barzakh dari segi kegiatan menghafal santri.

b. Wawancara

Hasil Wawancara Lima informan (dengan A Ridwan, Teh Ceuceu, Yusup Restu, dan Syiaqul, 4 Juni 2024).

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewe) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau yang diwawancarai (interviewe) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

c. Dokumentasi

(Dokumen Lembaga DTA Al-Barzakh, 6 Juli 2024)

Analisis dokumentasi adalah penelusuran berbagai sumber informasi yang berhasil dari tempat penelitian. Analisis dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk menggali data-data sekunder. Dalam penelitian ini, data dokumentasi yang diperoleh dari tempat penelitian, yaitu DTA Al-Barzakh.

6. Analisis Data

Analisis data yang bersifat kualitatif secara tepat dan mendalam digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memeriksa semua data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, angket, atau dokumentasi, termasuk dilakukan editing dan penyortiran terhadap data yang tidak diperlukan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis sesuai dengan kebutuhan.
- b. Membuat kategori-kategori data sesuai dengan jenis masalah yang akan dijawab dalam penelitian.
- c. Membuat kode terhadap pertanyaan yang diajukan untuk mempermudah proses pembuatan tabulasi data.
- d. Membuat tabulasi data, yakni membuat table-tabel tersebut sesuai dengan variable-variabel pertanyaan dan item-itemnya.
- e. Pembahasan data (hasil penelitian) sesuai dengan pendekatan penelitian yang dilakukan, kuantitatif atau kualitatif. Penelitian kuantitatif tentu pembahasan hasil penelitiannya dilakukan dengan menggunakan tes-tes

uji statistik, dan penelitian kualitatif pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan prosedur kerja analisis kualitatif.

- f. Penafsiran terhadap hasil pembahasan dan penelitian, sehingga dapat diperoleh jawaban terhadap masalah-masalah penelitian yang diajukan (Sadiah, 2015)

